

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan, pengembangan dan laju pesatnya media sosial di era disrupsi saat ini, sudah tentu merupakan salah satu indikasi ‘kemajuan’ dari upaya digitalisasi dan modernisasi. Dari kemajuan digitalisasi tersebut, secara subjektif peneliti melihat; adanya sebuah kultur dan dunia baru yang cukup mengakar di masyarakat. *Pertama*, fungsi digitalisasi memang mempermudah masyarakat untuk melakukan banyak hal. Akibatnya, secara kolektif kultur masyarakat terbentuk dan mulai ketergantungan pada teknologi, dan dalam hal ini ‘gawai’ (term: telepon genggam) telah menjadi alternatif yang paling dibutuhkan dalam berbagai aktivitas personal maupun sosial. Pasalnya, gawai saat ini memiliki fungsi yang sangat signifikan, segala kebutuhan dari mulai primer, sekunder hingga tersier, semua mudah dijangkau hanya melalui segenggam *gadget*.

Kedua, adanya dunia baru yakni; dunia *cyberspace* (dunia maya). Dunia ini memberikan warna baru dalam realitas sosial, dari mulai relasi hingga berbagai informasi tersedia dalam ruang *cyberspace*. Dinamika media sosial meliputi banyak hal seperti; pertukaran informasi, kegiatan menambah relasi, kepentingan politik hingga bisnis. Dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran disebutkan bahwa internet telah menjadi *public sphere* raksasa yang hampir membuat semua orang dapat mendiskusikan dan memperbincangkan berbagai tema dan topik yang merentang dari isu sosial, gaya hidup, hingga politik.¹ Mengutip data dari Aplikasi Telematika Kementerian Komunikasi dan Informatika (APTIKA KOMINFO) Indonesia, disebutkan bahwa; di Indonesia perkembangan media *online* sejalan dengan perkembangan ‘penggunaan’ media digital.

¹ Eni Maryani, Justito Adiprasetyo, *Magdalene sebagai Media Advokasi Perempuan, Jurnal Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Padjadjaran, Vol. 14, No. 1, 2017), hlm 111.

Tahun 2021, pengguna internet di Indonesia meningkat 11 persen dari tahun sebelumnya, yaitu dari 175,4 juta menjadi 202,6 juta pengguna.²

Berangkat dari fenomena digitalisasi tersebut, peneliti menyoroti aktivitas pertukaran informasi. Peneliti akan menitikfokuskan pembahasan seputar jurnalisme *online*. Jurnalisme *online* atau jurnalisme daring adalah proses kegiatan jurnalistik (pengumpulan data, penelitian, penyuntingan dan penyebarluasan berita) yang dilakukan secara daring (*online*) di internet. Dalam buku ‘Jurnalistik *Online*’ karya Asep Syamsul M. Romli; Jurnalistik *online* (*online journalism*) disebut juga *cyber journalism*, jurnalistik internet dan jurnalis web (*web journalism*) merupakan “generasi baru” jurnalistik setelah jurnalistik konvensional atau jurnalistik media cetak (*print journalism*); surat kabar, majalah, tabloid dan jurnalistik penyiaran (*boardcast journalism*); radio dan televisi.³ Pengertian jurnalistik *online* terkait banyak istilah, yakni jurnalistik, *online*, internet dan *website*.⁴ Jurnalistik daring (*online*) juga berperan dalam memperkuat serta menumbuhkembangkan jurnalisme warga (*citizen journalism*) dengan memanfaatkan jejaring media sosial. Oleh karena itu, esensinya siapapun bisa menjadi kontributor dalam meliput peristiwa dan membagikannya melalui internet.

Dari setiap dinamika pertukaran informasi di jejaring sosial, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap salah satu *platform* media *online* yang memiliki fokus penyebaran konten terkait isu-isu gender. Selain itu, konten-konten dalam media tersebut juga terdapat regulasi ke-jurnalistik-an, sehingga peneliti mengangkat tema umum ‘Jurnalisme Sensitif Gender’, yang nantinya akan dikaji secara mendalam seputar peran media tersebut dalam menyuarakan isu-isu gender. Namun, sebelum membahas jauh soal jurnalisme sensitif gender, tentu peneliti juga

² Pratiwi Agustini, *Warganet Meningkat, Indonesia Perlu Tingkatkan Nilai Budaya di Internet*, (Jakarta: aptika.kominfo, 2021), bisa lihat di <https://aptika.kominfo.go.id/>. Diakses pada Jum’at, 19 November 2021 pukul 20.05 WIB.

³ Asep Syamsul M. Romli, *Jurnalistik Online: Panduan Praktis Mengelola Media Online*. (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), hlm 15.

⁴ *Ibid.* hlm 15.

perlu sedikit memaparkan alasan (latar belakang) terkait; mengapa peneliti mengangkat penelitian ini. Ada dua alasan signifikan, diantaranya:

Konstruksi Sosial dan Sistem Patriarki, tidak bisa dipungkiri sistem patriarki hingga saat ini masih terus mengakar dan mempengaruhi kesadaran kolektif masyarakat. Dalam kultur sosial dengan penilaian dasar biologis (fisik), laki-laki cenderung dilekatkan dengan maskulinitas dan perempuan dilekatkan dengan feminitas. Mengutip dari Jurnal Ilmiah dan Bisnis Universitas Mercu Buana; secara umum, maskulin diartikan sebagai sesuatu yang memiliki sifat-sifat kejantanan, baik berupa kepribadian, perilaku, pekerjaan benda atau lainnya. Misal, agresif, dominan, ambisius, kuat, tanpa emosi, balap motor, senjata api, tinju, buruh bangunan, sopir truk adalah hal-hal yang dianggap maskulin. Sebaliknya, feminim diartikan sebagai sesuatu yang memiliki sifat *soft* (merujuk pada keperempuanan) misalnya lembut, perasa, mudah menangis, boneka, warna *pink*, sekretaris, memasak, merawat wajah adalah hal-hal yang dinilai feminim.⁵ Berangkat dari hal tersebut, peneliti menyoroti media karena media memiliki andil yang sangat besar dalam mengkonstruksi pemikiran masyarakat. Kita bisa perhatikan sendiri di lingkungan sekitar, media berperan dalam membentuk konstruksi-konstruksi 'patriarkis'.⁶ Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia menyebutkan bahwa; persepsi umum di masyarakat, banyak menempatkan posisi perempuan sebatas berurusan dengan pekerjaan domestik, sosok yang lemah, bekerja sebagai sampingan, hingga dilekatkan dengan atribut seks. Sebaliknya, laki-laki dipersepsikan sebagai sosok yang tepat bekerja di ranah publik, macho, mandiri, dan bekerja sebagai pimpinan dengan menempati pos-pos penting.⁷

Ketimpangan dan Kesetaraan Gender, emansipasi atau persamaan hak dalam kehidupan bermasyarakat memang sudah

⁵ Ryani Dhyana Parashakti, *Perbedaan Gaya Kepemimpinan dalam Perspektif Maskulin dan Feminin*, Jurnal Ilmiah dan Bisnis, (Universitas Mercu Buana, Vol. 1 No. 1, 2015), hlm 93.

⁶ Patriarki: adalah perilaku mengutamakan laki-laki daripada perempuan dalam masyarakat atau kelompok sosial tertentu. (Definisi dalam KBBI V: Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-5).

⁷ Suwarjono, Y. Hesti Murthi, Eko Puncto Pambudi, *Indikator Sensitif Gender untuk Media: Kerangka Indikator Mengukur Sensitivitas Gender pada Organisasi dan Media*, (Jakarta: AJI Indonesia, 2015), hlm 9.

digaungkan sejak lama. Namun, realita tidak sama dengan apa yang telah digaungkan banyak orang. Faktanya hingga saat ini masyarakat secara garis besar, sadar tidak sadar masih menganut sistem patriarki. Dari situ, lahirlah sebuah kondisi yang kita kenal dengan sebutan ‘ketimpangan gender’. Definisi menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) dalam situs *website*-nya disebutkan bahwa ketimpangan gender adalah kondisi dimana terdapat ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁸ *Wage Indikator Data Academy* dalam diskursusnya membagi ‘Ketidakadilan Gender’ dalam lima bentuk, diantaranya;

Pertama, beban ganda (*double burden*). Dalam menjalani peran dan tanggung jawab sosial seharusnya terdapat pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan, namun pada realitanya konstruksi patriarki sudah mengakar hingga menyebabkan ketimpangan gender. Contohnya dalam lingkup paling mikro, misal ‘rumah tangga’; dalam rumah tangga perempuan harus melakukan pekerjaan domestik, sedangkan laki-laki hanya berkerja tanpa mengerjakan tugas rumah tangga.⁹ Persepsi yang melekat di masyarakat adalah; pekerjaan domestik (mencuci, memasak, mengurus anak, bahkan melayani suami) bagi perempuan ibarat kewajiban, perempuan dituntut untuk tetap memenuhi kewajiban domestiknya meskipun perempuan tersebut memilih berkarir.

Kedua, marjinalisasi (peminggiran). Perempuan kerap mengalami marginalisasi, seperti tidak dapat berkontribusi dalam bidang pekerjaan tertentu karena stereotip (lemah, emosional, cengeng, sensitif dan lain-lain), hal ini dikaitkan dengan fungsi reproduksi atau unsur biologis perempuan seperti haid, hamil dan menyusui dianggap menghambat pekerjaan. Perempuan akan sulit memasuki ruang-ruang dominasi laki-laki; *properti maskulinity* (properti maskulin). Contoh profesi maskulin

⁸ BPMK-KEMENDIKBUD, <https://m-edukasi.kemendikbud.go.id>, diakses pada Minggu, 21 November 2021 pukul 14.50 WIB.

⁹ WageIndikator Data Academy, *Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender*, (WageIndikator-Data-Academy.org: 2021).

yang didominasi oleh laki-laki adalah profesi bidang pembangunan, jurnalis, tentara, pilot, supir, polisi, TNI dan lain-lain. Dalam bidang jurnalis sendiri, jumlah Jurnalis perempuan berbanding jauh dengan jumlah Jurnalis laki-laki. Pada 10 Juli 2021, Remotivi meluncurkan riset kolaborasi dan dalam rilisnya disebutkan bahwa jumlah total Jurnalis di Indonesia mencapai 14.000 orang, dan dari jumlah tersebut hanya 1.400 (10%) yang merupakan Jurnalis perempuan.¹⁰

Ketiga, kekerasan. Kekerasan memang tidak terjadi pada perempuan saja, namun hal ini cenderung lebih banyak terjadi pada perempuan akibat adanya narasi bahwa perempuan adalah objek visual dan objek seksual (hanya dijadikan objek pandangan dan pemuas seksual). Adapun bentuk kekerasan itu sendiri meliputi; kekerasan fisik (dipukul, ditampar), kekerasan seksual (dipegang pada bagian tubuh tertentu tanpa persetujuan korban), kekerasan psikologis (ucapan yang menyakiti, umpatan atau kata-kata kotor, hinaan, bentakan hingga ancaman). Dalam CATAHU Komnas Perempuan (Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan) temuan CATAHU 2021, data jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan (KtP) sepanjang tahun 2020 sebesar 299.911 kasus, terdiri dari kasus yang ditangani oleh: [1] Pengadilan Negeri/Pengadilan Agama sejumlah 291.677 kasus. [2] Lembaga layanan mitra Komnas Perempuan sejumlah 8.243 kasus. [3] Unit Pelayanan dan Rujukan (UPR) Komnas Perempuan sebanyak 2.389 kasus, dengan catatan 2.134 kasus merupakan kasus berbasis gender dan 255 kasus diantaranya adalah kasus tidak berbasis gender.¹¹ Sedangkan temuan terbaru periode Januari - Juli 2021, Komnas Perempuan mencatat telah terjadi 2.500 kasus kekerasan terhadap perempuan, yang secara signifikan kemungkinan akan melampaui catatan sebelumnya yang diperkirakan sepanjang 2021 bisa

¹⁰ Riset Kolaborasi Remotivi, Universitas Indonesia dan Universitas Diponegoro, *Mengapa Banyak Mahasiswi Jurnalistik dan Sedikit Jurnalis Perempuan?*, (Jakarta: 2021), hlm 14.

¹¹ Siaran Pers, *CATAHU 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta dan Poin Kunci (5 Maret 2021)*, (Jakarta: 2021) <https://komnasperempuan.go.id/> diakses pada Minggu, 21 November 2021 pukul 23.00 WIB.

mencapai hingga 5.000 kasus.¹² Pengkalkulasian dari tahun 2004 hingga 2021 (selama 17 tahun), Komnas Perempuan mencatat sebanyak 544.452 kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) atau ranah personal.¹³ CATAHU menyebutkan bahwa kekerasan yang paling menonjol adalah kekerasan di Ranah Personal (RP) atau disebut KDRT/RP (Kasus Dalam Rumah Tangga/Ranah Personal).¹⁴ Bahkan baru-baru ini ada jenis kekerasan baru yakni; Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO). Kekerasan Basis Gender (KGB) sendiri didefinisikan oleh Komisioner Tinggi Persatuan Bangsa-Bangsa untuk Pengungsi, sebagai tindak kekerasan pada seseorang secara langsung yang menyebabkan penderitaan fisik, mental, bahaya seksual ancaman hingga korban hilang kemerdekaan. Sedangkan KBGO adalah kekerasan yang difasilitasi oleh teknologi (ditunjang oleh media *online* dan sebagainya). Adapun bentuk dari aktivitas yang termasuk dalam tidak KBGO adalah; pelanggaran privasi, pengawasan dan pemantauan, perusakan reputasi, pelecehan, ancaman hingga serangan.¹⁵ Sejak 2015, Komnas Perempuan telah merilis catatan tentang kekerasan terhadap perempuan yang terkait dengan dunia digital (*online*). Jumlah aduan dan kekerasan siber tersebut cenderung bertambah setiap tahunnya.

Keempat, stereotip (pelabelan) yang dikaitkan dengan jenis kelamin. Bentuk stereotipnya meliputi tugas pokok (peran sosial) seperti; perempuan memiliki tugas pokok dalam bidang domestik, sedangkan laki-laki tugas pokoknya adalah bekerja dan mencari nafkah. Pelabelan lainya berkaitan dengan stigma dan konstruksi bahwa perempuan itu lemah, cengeng, perasa dan sensitif sedangkan laki-laki harus kuat, tidak boleh menangis, kasar, galak dan lain sebagainya.

¹² CNN Indonesia, *Ada 2.500 Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan sepanjang 2021*, www.cnnindonesia.com diakses pada Minggu 21 November 2021 pukul 23.55 WIB.

¹³ Kompas.com, *Sepanjang 2004-2021 Komnas Perempuan Catat 544.452 Kekerasan dalam Rumah Tangga*, www.kompas.com diakses pada Senin 22 November 2021 pukul 00.04 WIB.

¹⁴ Selengkapnya baca 'Siaran Pers Catahu' di situs: *National Commission on Violence Against Women* Komnas Perempuan (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan).

¹⁵ Nendensan, *Mengenal Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO)*, <https://nendensan.medium.com/> diakses pada Senin, 22 November 2021 pukul 14.07 WIB.

Kelima, diskriminasi atau tindakan pembedaan karena latarbelakang tertentu seperti; jenis kelamin, ras, suku, agama. Dalam kultur lingkungan yang patriarkis, kita tentu sering mendengar narasi bahwa ‘perempuan tidak boleh berpendidikan tinggi, toh ujung-ujungnya berkecimpung dalam urusan sumur, dapur, kasur’. Sedangkan laki-laki adalah kepala rumah tangga, maka harus berpendidikan agar bisa menghidupi keluarganya kelak.

Dari berbagai persoalan di atas, tentu saja ‘kesetaraan gender’ adalah hal yang di cita-citakan bersama. Dalam pustaka ‘Kajian Perhitungan Indeks Ketimpangan Gender’, kesetaraan gender dimaknai sebagai keadaan dimana perempuan dan laki-laki memiliki kondisi yang setara untuk dapat merealisasikan haknya secara penuh sebagai manusia dan untuk dapat memberikan kontribusi, serta memperoleh manfaat dari pembangunan.¹⁶ Oleh sebab itu, kesetaraan gender menjadi bagian dari target pembangunan bagi negara-negara yang mengalami disparitas pembangunan tinggi seperti Indonesia.

Pada tahun 2010 *United Nations Development Programme* (UNDP) meluncurkan *Gender Inequality Index* (GII) sebagai tolak ukur ketimpangan gender. GII berfungsi menggambarkan sejauh mana ketidakefektifan pembangunan manusia dalam aspek; kesehatan reproduksi, pemberdayaan dan partisipasi ekonomi. Berdasarkan hasil perhitungan Badan Pusat Statistik (BPS RI), Indeks Ketimpangan Gender (IKG) di Indonesia masih cukup tinggi. Namun, IKG Indonesia sempat mengalami penurunan pada tahun 2015 hingga 2019, dari angka 0,466 (2015) menjadi 0,421 (2019). Penurunan tersebut disebabkan oleh membaiknya keterwakilan perempuan di parlemen dari 17,3 % menjadi 20,5 % dan menurunnya proporsi persalinan tidak difasilitasi yang pada tahun 2015 sebesar 22,4 % turun menjadi 14,1 % di tahun 2019.¹⁷

Meskipun data statistik terbaru belum rilis, peneliti memiliki asumsi bahwa negara dan setiap elemennya masih terus berupaya untuk

¹⁶ Ema Tusianti, Sri Soelistyowanti, dkk. *Kajian Perhitungan Indeks Ketimpangan Gender*, (Jakarta: BPS RI, 2020), hlm 1.

¹⁷ *Ibid.* hlm 7.

menurunkan tingkat ketimpangan gender sebagai bentuk pembangunan. Disamping itu, peneliti turut menyoroti aktivitas digital dalam melihat fenomena yang berkaitan dengan isu gender. Jika dikaitkan dengan media, pers ataupun jurnalistik, tentu upaya pembangunan kesetaraan gender terdorong masif, karena aktivitas digital sendiri tidak mengenal ruang dan waktu.

Dalam hal ini peneliti memilih media *online* Magdalene sebagai subjek penelitian dan ‘perannya dalam menyuarakan isu gender di media sosial’ sebagai objek penelitian. Magdalene adalah majalah atau media *online* perempuan yang berperspektif gender. Media *Online* Magdalene ini didirikan oleh Devi Asmarani dan Hera Diani pada tahun 2013. Latarbelakang didirikannya Magdalene; karena kegelisahan pendirinya terhadap media arus utama yang tidak menampilkan perempuan sesuai dengan perspektif gender atau ramah terhadap perempuan.¹⁸ Magdalene ada dan melakukan *cyberfeminisme* dalam mengkritik ketidakadilan gender atau sistem patriarki di masyarakat melalui media sosial. Memiliki beberapa *platform* dan bergerak masif di; *Instagram, YouTube, Facebook, Twitter* dan *Website*. ‘Tentang Magdalene’ dalam *website*-nya dicantumkan:

“Magdalene is a women-focused publication that provides content and perspectives that are inclusive, critical, empowering and entertaining. We channel the voices of feminists, pluralists and progressive groups. We believe ini inclusive, diverse and solution journalism, and we want to be a safe space for you to be you. Come and share your stories and thoughts with us.” (Magdalene adalah media berfokus perempuan yang menyediakan konten dan perspektif yang inklusif, kritis, memberdayakan dan menghibur. Kami menampung suara-suara kelompok feminis, pluralis dan progresif. Kami mempraktikkan jurnalisme yang inklusif, beragam dan berorientasi solusi, dan kami menyediakan ruang

¹⁸ Greta Theresia Ndruru, *Cyberfeminisme Melalui Media Onlie Magdalene.c*, *Skripsi Ekonomi dan Ilmu Sosial*, (Jakarta: Universitas Bakrie, 2020), hlm vi.

yang aman untuk menjadi diri kamu. Mari berbagi cerita dan pemikiran kamu di sini).¹⁹

Bagi peneliti, keberadaan Magdalene ini menarik untuk disorot. Ini berhubungan erat dengan alasan penelitian yang sudah peneliti paparkan di awal. Media *online* Magdalene termasuk salah satu figur dalam praktik ‘Jurnalisme Sensitif Gender’. Penelitian ini akan peneliti fokuskan pada bagaimana peran Magdalene dalam menyuarakan isu-isu gender, kesetaraan dan melawan arus patriarki melalui praktik Jurnalisme Sensitif Gender tersebut. Dari beberapa akun medsos Magdalene, peneliti akan mengambil sampel penelitian dari akun *website* dan *instagram*. Melalui alternatif media *online*, Magdalene ini turut berperan dalam pembangunan negara untuk mewujudkan pembangunan merata dan kesetaraan gender.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; bagaimana peran media *online* Magdalene dalam mengkampanyekan isu gender melalui praktik Jurnalisme Sensitif Gender di *website* dan *instagram*?

C. Tujuan Penelitian

Untuk memahami peran media *online* Magdalene dalam mengkampanyekan isu gender melalui praktik Jurnalisme Sensitif Gender di *website* dan *instagram*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan Ilmu Sosiologi Komunikasi khususnya dalam pengembangan riset Komunikasi Media, juga diharapkan dapat memperkaya wawasan serta memberikan sumbangsih pada pustaka karya ilmiah terutama dalam bidang ilmu komunikasi dan penyiaran.

¹⁹ *Website* Magdalene.co, <https://magdalene.co/> (search: about Magdalene).

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, dorongan dan dukungan pada media terkait, yakni Magdalene agar dapat terus bergerak masif dalam menyuarakan isu-isu gender di media *online* dengan inovasi dan pendekatan yang ramah dan dekat dengan berbagai kelas sosial. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya, baik yang bersifat akademik maupun non-akademik.

